

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, setiap anak dilahirkan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pada Pasal 31 Ayat 1 dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang telah di amandemen menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.<sup>1</sup> Untuk itu hingga saat ini Pemerintah terus mengupayakan pendidikan yang merata bagi seluruh warga negaranya tak terkecuali dengan anak penyandang disabilitas.

Disabilitas merupakan keberbedaan kondisi suatu individu dengan individu lain yang berkaitan dengan keberfungsian atau kemampuan secara fisik maupun psikis.<sup>2</sup> Menurut IDEA, anak dengan kebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, antara lain adalah: 1) anak dengan gangguan fisik yang terdiri atas tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa; 2) anak dengan gangguan emosi yang terdiri atas tuna wicara, tuna laras, dan hiperaktif; 3) anak dengan gangguan intelektual yang terdiri atas tuna grahita, *slow learner*, autis, anak dengan kesulitan belajar khusus, dan indigo.<sup>3</sup>

Menjawab problematika pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka pemerintah membentuk suatu lembaga yang khusus menangani pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan program Sekolah Inklusi. Perbedaan yang mendasar antara SLB dan inklusi sendiri adalah jika SLB diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki berbagai gangguan khusus mulai dari

---

<sup>1</sup> “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” 1945, Pasal 31.

<sup>2</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016), 10.

<sup>3</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 7–8.

tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga SMA, sedangkan inklusi merupakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang langsung terintegrasi dengan sekolah reguler<sup>4</sup> sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat langsung bersosialisasi dengan teman sebayanya yang non-abk. Selain itu perbedaan yang signifikan antara SLB dengan Inklusi adalah pada manajemen kelas. Pada SLB pembelajarannya lebih terstruktur dan menekankan pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan pada sekolah inklusi pembelajarannya lebih fleksibel dan menekankan pada bina diri dengan cara bina kemandirian dan bina kepatuhan.<sup>5</sup>

Pelaksanaan program sekolah inklusi ini tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur sistem pendidikan inklusi. Pada Pasal 1 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu lingkungan dengan peserta didik lainnya.<sup>6</sup> Sedangkan pada Pasal 2 dalam Permendiknas ini juga menyebutkan bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan inklusi ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan sistem

---

<sup>4</sup> Istikomah, Nurdyansyah, dan Ika Ratna Indra Astutik, "Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 139.

<sup>5</sup> *Wawancara bersama Bu Lutfi, Guru di kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran* (Kediri, 2022).

<sup>6</sup> Menteri Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa," 2009, Pasal 1.

pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan diantara peserta didik.<sup>7</sup>

Adanya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 bertolak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai religiusitas, nilai budaya, serta kemajemukan bangsa.<sup>8</sup> Hal ini jelas membuktikan bahwa pendidikan inklusi mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah.

Di Kabupaten Kediri sendiri tercatat sebanyak 332 anak berkebutuhan khusus serta telah memiliki sebanyak 136 sekolah inklusi di tingkat SD dan SMP. Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri menyebutkan bahwa sampai tahun 2022, di Kabupaten Kediri terdapat 110 SD inklusi yang menampung 270 peserta didik berkebutuhan khusus serta 26 SMP inklusi yang menampung 62 peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Hal tersebut menjadi sorotan Bupati Kediri, Hanindhito Himawan Pramana, meminta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan membuka kelas inklusi di sekolah-sekolah di Kabupaten Kediri tanpa terkecuali.<sup>10</sup>

Dalam penerapannya, pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan pendidikan reguler. Komponen-komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi antara lain adalah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan,

---

<sup>7</sup> Menteri Pendidikan, Pasal 2.

<sup>8</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, Pasal 4.

<sup>9</sup> Tim Kediriapik, “Di Kabupaten Kediri, Sudah Ada 136 Sekolah Inklusi,” *Kediriapik* (blog), 12 September 2022, <https://www.kediriapik.com/di-kabupaten-kediri-sudah-ada-136-sekolah-inklusi/>.

<sup>10</sup> bagos Anggara & Ardy Erwanda-Diskominfo Kabupaten Kediri, “Mas Dhito Minta Kadisdik Baru Perhatikan Pendidikan ABK,” <https://berita.kedirikab.go.id/> (blog), accessed October 3, 2022, <https://berita.kedirikab.go.id/mas-dhito-minta-kadisdik-baru-perhatikan-pendidikan-abk>.

kurikulum, evaluasi, manajemen sekolah, penghargaan dan saksi, serta pemberdayaan masyarakat<sup>11</sup>. Terdapat 3 model kurikulum dalam pendidikan inklusi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik diantaranya adalah: 1) kurikulum normal atau modifikasi diperuntukkan bagi peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas rata-rata; 2) kurikulum model fungsional diperuntukkan bagi peserta didik dengan kemampuan akademik sedang; serta 3) kurikulum pengembangan bina disiapkan untuk peserta didik dengan kemampuan akademik sangat rendah.<sup>12</sup> Sedangkan dalam penerapannya, kelas inklusi memiliki beberapa model kelas yaitu kelas reguler, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan integrasi, dan kelas khusus penuh.<sup>13</sup>

Pendidikan inklusi yang terdapat di Kabupaten Kediri sendiri sebagian besar menggunakan model kurikulum normal modifikasi. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Bab IV mengenai standar proses Pasal 19 yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif serta dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan peserta didik dari segi fisik dan psikologis.<sup>14</sup> Selain itu pada Bab VII Pasal 42 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang teratur dan berkelanjutan meliputi peralatan pendidikan, perabot, sumber ajar, media

---

<sup>11</sup> I. Nyoman Temon Astawa, "Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 1 (March 1, 2021): 74, <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>.

<sup>12</sup> Astawa, 70.

<sup>13</sup> Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 Oktober 2015): 226, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

<sup>14</sup> "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional," 2005, Pasal 19.

pembelajaran, serta perlengkapan lainnya yang juga menunjang proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 23 September 2022 di MI YPSM Mangiran Badas bersama Bu Yani, salah satu guru yang mengampu di kelas inklusi, peneliti mendapatkan data yaitu sebanyak 32 peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas peserta didik hiperaktif, autisme, tuna ganda, *down syndrome*, tuna rungu, dan tuna netra.<sup>16</sup> Sedangkan pemetaan peserta didik di kelas V inklusi MI YPSM Mangiran adalah 3 peserta didik berkebutuhan khusus tersebut masing-masing memiliki gangguan *down syndrome*, *slow learner*, dan autisme. Ketiga peserta didik berkebutuhan khusus kelas V inklusi memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus *down syndrome* hanya memiliki kemampuan menyalin pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* memiliki kemampuan awal pada bidang matematika hanya sebatas penjumlahan bilangan bulat sederhana, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus autisme memiliki kemampuan awal pada bidang matematika yaitu operasi bilangan bulat.<sup>17</sup>

Sama halnya dengan sekolah reguler, kelas inklusi di MI YPSM Mangiran Badas juga terkendala pada mata pelajaran matematika khususnya materi bangun ruang yang mana peserta didik sulit membedakan antara satu bangun ruang dengan bangun ruang lainnya khususnya bangun ruang prisma dan limas. Pembelajaran pada kelas inklusi di MI YPSM menggunakan model kurikulum 2013 dengan modifikasi

---

<sup>15</sup> “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional,” Pasal 42.

<sup>16</sup> Wawancara bersama Bu Yani, Guru di Kelas Inklusi MI YPSM Mangiran Badas (Kediri, 2022).

<sup>17</sup> Wawancara bersama Bu Lutfi, Guru di kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran.

yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan model kelas inklusi yang digunakan pada MI YPSM Mangiran Badas merupakan model kelas khusus penuh.<sup>18</sup>

Menjawab permasalahan yang telah ditemukan pada saat tahap observasi dan wawancara yang mana peneliti menemukan fenomena kurangnya pengadaan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media pembelajaran berbasis visual dan grafis yang diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik *down syndrome*, *slow learner*, dan autisme yang mana biasanya tipe pembelajar visual.<sup>19</sup> Untuk itu dilakukan pengembangan media pembelajaran visual pada pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun ruang prisma dan limas dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.

Media pembelajaran selain menjadi salah satu standar sarana dan prasarana Pendidikan Nasional juga dinilai mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Terlebih pada mata pelajaran matematika yang dinilai sulit oleh sebagian peserta didik dan akan lebih menyenangkan apabila pembelajaran dikemas secara inovatif menggunakan media pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media komik. Komik merupakan suatu media yang berbentuk cerita dan disajikan dalam bentuk visual sebagai bentuk komunikasi yang juga dapat

---

<sup>18</sup> Wawancara bersama Bu Lutfi, Guru di kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran.

<sup>19</sup> Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 1 (24 Juli 2019): 131, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>.

menyampaikan suatu informasi.<sup>20</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Prihanto dan Yuniarta menunjukkan bahwa pengembangan media komik efektif dilakukan dalam pembelajaran matematika.<sup>21</sup> Media komik dinilai praktis dan efektif digunakan sebagai media penunjang pembelajaran serta dapat menjadi salah satu media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>22</sup> Penyajian materi menggunakan alur cerita yang menarik serta penggunaan kombinasi warna dan gambar bisa membuat peserta didik merasa lebih tertarik dan tidak cepat bosan saat pembelajaran berlangsung.<sup>23</sup> Selain itu, dengan adanya media komik dinilai dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, karena tugas guru hanya sebagai fasilitator. Peserta didik dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran yang menggunakan media komik ditandai dengan peserta didik yang dapat memahami isi dan menggali informasi dari alur cerita yang disajikan di dalam komik.<sup>24</sup>

Adapun kelebihan komik sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber ajar, diantaranya adalah dapat meningkatkan semangat literasi peserta didik, menambah kosa kata baru, serta mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam pemahaman materi. Sedangkan kelemahan dari media

---

<sup>20</sup> Indra Martha Rusmana and Mila Kurniawarsih, "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Berbasis Budaya," *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 1, no. 1 (April 29, 2020): 41, <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.11>.

<sup>21</sup> Dhita Agoes Prihanto and Tri Nova Hasti Yuniarta, "Pengembangan Media Komik Matematikapada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *MAJU : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (March 1, 2018): 89, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/137>.

<sup>22</sup> Ardy Irawan and M. Arif Rahman Hakim, "Kepraktisan Media Pembelajaran Komik Matematika Pada Materi Himpunan Kelas VII SMP/MTs," *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (April 30, 2021): 99, <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v10i1.2934>.

<sup>23</sup> Indra Murti Wulandari dan Indri Anugraheni, "Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Visual Pada Materi Kerucut dan Tabung Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (13 April 2021): 275, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4683023>.

<sup>24</sup> Mayu Syahwela, "Pengembangan Media Komik Matematika SMP," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (29 Juni 2020): 542, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.235>.

komik sendiri antara lain adalah tidak semua materi dan peserta didik dapat menggunakan media visual seperti komik.<sup>25</sup>

Media komik matematika yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah komik matematika yang menggunakan pendekatan matematika realistik. Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang menggunakan lingkungan sekitar atau kegiatan sehari-hari sebagai konteks atau media pembelajaran matematika, menggunakan benda-benda konkret di sekitar untuk meningkatkan penalaran dan komunikasi matematika peserta didik.<sup>26</sup>

Pendekatan matematika realistik dinilai dapat meningkatkan pemahaman belajar matematika peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita. Pada penelitian yang dilakukan Basori dan Gunawan, terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* matematika peserta didik tunagrahita setelah diberikan pendekatan pembelajaran matematika realistik.<sup>27</sup> Matematika realistik dinilai mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus dengan *mental retardation* dan autisme untuk berpikir konkret ke arah abstrak dengan mempelajari benda-benda nyata pada kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, fokus pada penelitian ini adalah media komik matematika di Kelas V Inklusi sehingga peneliti

---

<sup>25</sup> Mawan Akhir Riwanto dan Mey Prihandani Wulandari, "Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital (Cartoon Story Maker) Dalam Pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi," *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 2, no. 1 (7 Februari 2019): 15, <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/195>.

<sup>26</sup> Fahrurrozi dan Syukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*, 1 ed. (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 42.

<sup>27</sup> Evre Rejesman Basori And Gunawan Gunawan, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 Di Sd Inklusi Glagahwero 01," *SPEED Journal : Journal of Special Education* 1, no. 2 (February 27, 2018): 1–5.

<sup>28</sup> Susiana Susiana and Suparman Suparman, "Deskripsi Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Tunagrahita SMPLB," *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan* 6, no. 0 (January 3, 2019): 633, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendikmad/article/view/1006>.



menggunakan judul “Pengembangan Media KOMIKA (Komik Matematika) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik terhadap Materi Bangun Ruang Prisma dan Limas di Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas”. Kebaruan pada penelitian ini adalah dilakukannya pada kelas inklusi dan dengan menggunakan pendekatan matematika realistik serta disajikan dalam bentuk media komik. Dengan adanya media komik matematika realistik yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi bangun ruang pada mata pelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media KOMIKA (Komik Matematika) materi bangun ruang prisma dan limas di Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas?
2. Bagaimana efektivitas dan kevalidan media KOMIKA (Komik Matematika) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas pada materi bangun ruang prisma dan limas?
3. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas V inklusi MI YPSM Mangiran Badas tentang materi bangun ruang prisma dan limas setelah dilakukan pengembangan media KOMIKA (Komik Matematika)?

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pengembangan media KOMIKA (Komik Matematika) materi bangun ruang prisma dan limas di Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas.
2. Efektivitas dan kevalidan media KOMIKA (Komik Matematika) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas pada materi bangun ruang prisma dan limas.
3. Pemahaman peserta didik kelas V inklusi MI YPSM Mangiran Badas tentang materi bangun ruang prisma dan limas setelah dilakukan pengembangan media KOMIKA (Komik Matematika)

#### **D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media komik dikembangkan sesuai dengan materi bangun ruang mata pelajaran Matematika Kelas V menggunakan pendekatan *Realistic Maths Education* (RME).
2. Media komik memuat konsep dasar dan ciri-ciri bangun ruang prisma dan limas yang diintegrasikan pada benda-benda di sekitar.
3. Media komik disertai latihan soal yang juga menggunakan pendekatan RME.
4. Media komik dikembangkan melalui aplikasi IbisPaint X dan Canva.
5. Media komik dibagikan kepada peserta didik dalam bentuk media cetak berukuran A4.
6. Media komik disertai kombinasi warna (*full color*) dan karakter kartun.
7. Media komik dikembangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* dan autis.

8. Sinopsis cerita dari media komika ini menceritakan 2 peserta didik yang sedang melakukan perkemahan. Di dalam perkemahan terdapat barang-barang yang memiliki bentuk bangun ruang prisma segitiga yaitu tenda dan limas segi empat yaitu nasi bungkus. Kemudian mengajak peserta didik untuk menghitung volume dari kedua bangun tersebut.

#### **E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan**

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Membantu peserta didik untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran.
  - b. Membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya pada materi bangun ruang.
  - c. Memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam pembelajaran karena menggunakan media yang berbeda dengan sebelumnya.
  - d. Menambah pembendaharaan kosa kata baru peserta didik.
  - e. Menumbuhkan semangat literasi peserta didik.
2. Bagi Pendidik
  - a. Memudahkan pendidik dalam memberikan materi bangun ruang.
  - b. Memberikan motivasi dan inovasi kepada pendidik untuk terus mengembangkan media pembelajaran.
3. Bagi peneliti
  - a. Memberikan pengalaman baru kepada peneliti sehingga diharapkan dapat menjadi pendidik Madrasah Ibtida'iyah yang kreatif dan inovatif.
  - b. Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan media pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar.

- c. Memberikan motivasi dan inovasi agar menjadi calon pendidik yang lebih kreatif lagi.

## **F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan
  - a. Media Komik Matematika yang disertai warna (*full color*) mampu menarik minat belajar peserta didik.
  - b. Subjek penelitian mampu membaca dan memahami materi dengan lancar.
  - c. Subjek penelitian mampu menyelesaikan materi dengan tuntas.
2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan
  - a. Keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti sehingga materi yang disajikan dalam komik hanya sebatas konsep dasar dan volume bangun ruang prisma dan limas saja.
  - b. Komik yang dikembangkan berisi materi konsep dasar dan volume bangun ruang prisma dan limas yang diintegrasikan pada benda-benda sekitar dan familiar bagi peserta didik.
  - c. Subjek penelitian terbatas hanya peserta didik Kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas.

## **G. Penelusuran Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa studi literatur dan mendapatkan kajian yang relevan dengan tema dan fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Kurniawarsih dan Indra Martha Rusmana pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Komik

Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Berbasis Budaya” yang menghasilkan media komik dan setelah divalidasi oleh para ahli dan dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian Kurniawarsih dan Rusmana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah materi yang dimuat, jenis pendekatan pembelajaran, serta subjek penelitian. Materi yang dimuat dalam penelitian Kurniawarsih dan Rusmana adalah materi-materi matematika Kelas IV di semester genap, sedangkan materi yang dimuat pada komik yang akan dikembangkan peneliti hanya sebatas konsep dasar bangun ruang. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada komik Kurniawarsih dan Rusmana adalah berbasis budaya yang mana menggunakan tokoh-tokoh pewayangan, sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada komik yang akan dikembangkan peneliti adalah pendekatan matematika realistik. Selanjutnya yaitu subjek penelitian yang diteliti oleh Kurniawarsih dan Rusmana adalah peserta didik kelas IV, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peserta didik kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian Kurniawarsih dan Rusmana dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah jenis media yang diangkat yaitu media komik matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Agoes Prihanto dan Tri Nova Hasti Yuniarta pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Media Komik Matematika pada Materi Pecahan untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang menghasilkan media komik matematika serta mendapat respon positif peserta

---

<sup>29</sup> Rusmana and Kurniawarsih, “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Berbasis Budaya,” 39.

didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga komik matematika yang diteliti oleh Prihanto dan Yunianta efektif digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prihanto dan Yunianta dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah materi muatannya, yang mana komik matematika Prihanto dan Yunianta memuat materi pecahan, sedangkan komik matematika yang akan dikembangkan oleh peneliti memuat materi konsep dasar dan cara menghitung volume bangun ruang prisma dan limas. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan jenis media komik matematika dan subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas V.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mayu Syahwela pada tahun 2020 yang berjudul “Pengembangan Media Komik Matematika SMP” menghasilkan media komik matematika yang praktis digunakan sebagai media pembelajaran matematika di sekolah.<sup>31</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syahwela dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah jenjang sekolah subjek penelitian, yang mana Syahwela menggunakan subjek penelitian peserta didik tingkat SMP, sedangkan penelitian yang akan dikembangkan peneliti menggunakan subjek penelitian peserta didik tingkat MI. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah produk yang dihasilkan adalah media komik matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Murti Wulandari dan Indri Anugraheni pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Visual pada Materi Kerucut dan Tabung di Sekolah Dasar” yang menghasilkan media komik yang menarik minat belajar peserta didik pada mata pelajaran

---

<sup>30</sup> Prihanto and Yunianta, “Pengembangan Media Komik Matematikapada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” 90.

<sup>31</sup> Syahwela, “Pengembangan Media Komik Matematika SMP,” 534.

matematika.<sup>32</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Anugraheni dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah fokus pembahasannya, yang mana komik matematika Wulandari dan Anugraheni hanya terfokus pada bangun kerucut dan tabung, sedangkan komik matematika yang akan dikembangkan peneliti mencakup bangun ruang limas dan prisma. Persamaan pada kedua penelitian ini adalah menggunakan jenis media komik dan membahas tentang materi bangun ruang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fernando Cahyo Putro dan Danang Setyadi pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Komik Petualangan Zahlen sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar” menghasilkan produk komik matematika yang telah diujikan dan menunjukkan hasil yang valid, praktis, serta efektif digunakan sebagai media pembelajaran matematika.<sup>33</sup> Perbedaan penelitian dan pengembangan antara komik matematika Putro dan Setyadi dengan komik matematika yang akan dikembangkan oleh peneliti terdapat pada fokus bahasannya, yang mana komik matematika Putro dan Setyadi hanya berfokus pada bangun ruang sisi datar, sedangkan komik matematika yang akan dikembangkan oleh peneliti mencakup bangun ruang prisma segitiga dan limas segi empat saja. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian Putro dan Setyadi adalah peserta didik kelas VIII SMP sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah peserta didik kelas V Inklusi MI YPSM Mangiran Badas.

---

<sup>32</sup> Wulandari dan Anugraheni, “Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Visual Pada Materi Kerucut dan Tabung Di Sekolah Dasar,” 275.

<sup>33</sup> Fernando Cahyo Putro dan Danang Setyadi, “Pengembangan Komik Petualangan Zahlen Sebagai Media Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (31 Januari 2022): 139, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1041>.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ardy Irawan dan M. Arif Rahman Hakim pada tahun 2021 yang berjudul “Kepraktisan Media Pembelajaran Komik Matematika pada Materi Himpunan Kelas VII SMP/MTs” yang menghasilkan produk berupa komik matematika dan diujikan serta menunjukkan hasil yang praktis sebagai media pembelajaran.<sup>34</sup> Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada komik matematika Irawan dan Hakim memuat materi himpunan pada kelas VII SMP, sedangkan komik yang akan dikembangkan oleh peneliti memuat materi bangun ruang prisma dan limas pada kelas V MI. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah produk yang dihasilkan berupa media komik matematika.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahro, M. Sulthon Masyhud, dan Ridho Alfarisi pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika (MASIK) Berbasis *Augmented Reality* pada Materi Volume Bangun Ruang” menghasilkan produk berupa media komik matematika yang memadukan antara konsep bermain dan belajar.<sup>35</sup> Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah fokus materi dan jenis media yang digunakan, yang mana pada komik matematika Fatimatuzzahro, dkk berfokus pada materi volume bangun ruang dan menggunakan media digital, sedangkan komik matematika yang akan dikembangkan oleh peneliti berfokus pada materi konsep dasar dan volume bangun ruang prisma dan limas dan dicetak.

## H. Definisi Operasional

### 1. Media Komik

---

<sup>34</sup> Irawan dan Hakim, “Kepraktisan Media Pembelajaran Komik Matematika Pada Materi Himpunan Kelas VII SMP/MTs,” 91.

<sup>35</sup> Fatima Tuzzahro, M. Sulthon Masyhud, dan Ridho Alfarisi, “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Asik (MASIK) Berbasis Augmented Reality Pada Materi Volume Bangun Ruang,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 8, no. 1 (22 Juni 2021): 7.



Komik merupakan media pembelajaran berupa cerita dan disertai gambar yang menarik yang terdiri atas teks dan dialog.<sup>36</sup> Media komik merupakan media pembelajaran yang berupa cerita bergambar disertai teks dan dialog yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi.

## 2. Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengetahuan akan suatu hal, sedangkan pemahaman merupakan kegiatan individu dalam memahami suatu fenomena.<sup>37</sup>

## 3. Inklusi

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi merupakan suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan reguler bersama peserta didik reguler tanpa adanya diskriminasi dan mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kemampuannya.<sup>38</sup> Pendidikan inklusi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu lingkungan belajar yang mana peserta didiknya terdiri atas peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Sedangkan pada penelitian ini, jenis kelas inklusi yang digunakan oleh MI YPSM Mangiran Badas adalah jenis kelas khusus penuh yang mana peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>36</sup> Aan Putra and Ines Feltia Milenia, "Systematic Literature Review: Media Komik Dalam Pembelajaran Matematika," *MATHEMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (January 30, 2021): 31, <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.951>.

<sup>37</sup> Radiusman Radiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 6, no. 1 (June 30, 2020): 3, <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>.

<sup>38</sup> Menteri Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa," 70.

belajar pada kelas khusus dengan guru pendamping khusus dalam lingkungan sekolah reguler.

#### 4. Bangun Ruang Prisma dan Limas

Prisma merupakan bangun ruang yang memiliki 2 sisi alas sejajar dengan sisi tegak yang tegak lurus dengan sisi alas. Sedangkan limas merupakan bangun ruang yang memiliki 1 sisi alas dengan sisi tegak yang juga tegak lurus dengan sisi alas serta memiliki 1 titik puncak.

Berdasarkan penjelasan poin-poin di atas, definisi operasional untuk penelitian ini adalah pengembangan media pembelajaran yang berupa cerita bergambar disertai dialog antar tokoh, untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi bangun ruang prisma dan limas di kelas yang berisikan peserta didik berkebutuhan khusus.